



Pengaruh Budaya Lovik-Lovik dalam Memperkuat Ikatan Kekeluargaan pada Desa Gusalaut, Kabupaten Seram Bagian Timur

Arman La Gore¹, Sulwiarni Buton², Milton David Lesbassa³

^{1,2,3}Universitas Pattimura, Indonesia

E-mail: armanlagore@gmail.com, sulwiarnibuton@gmail.com, lesbassadmilton@gmail.com

| Article Info | Abstract |
|---|--|
| Article History Received: 2025-12-08 Revised: 2026-01-15 Published: 2026-02-12 Keywords: <i>Lovik-Lovik Culture;</i> <i>Family Ties;</i> <i>Gusalaut Village;</i> <i>East Seram;</i> <i>Social Solidarity.</i> | This study aims to analyze the influence of Lovik-Lovik culture on strengthening family ties in the lives of local communities. The research method used is a qualitative approach with analytical techniques in creating questions. The results of the study indicate that the practice of Lovik-Lovik is not only a tradition and preservation of cultural identity, but also strengthens the values of togetherness, mutual cooperation, and solidarity between residents. This tradition creates a space for harmonious social interaction, strengthens relationships between families, and fosters a sense of belonging to the community. The conclusion of this study is that the Lovik-Lovik culture plays an important role as a social unifying medium and has great potential to continue to be preserved as an intangible cultural heritage that strengthens family ties in Gusalaut Village. |
| Artikel Info | Abstrak |
| Sejarah Artikel Diterima: 2025-12-08 Direvisi: 2026-01-15 Dipublikasi: 2026-02-12 Kata kunci: <i>Budaya Lovik-Lovik;</i> <i>Ikatan Kekeluargaan;</i> <i>Desa Gusalaut;</i> <i>Seram Bagian Timur;</i> <i>Solidaritas Sosial.</i> | Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh budaya Lovik-Lovik terhadap penguatan ikatan kekeluargaan dalam kehidupan masyarakat setempat. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik analisis dalam membuat pertanyaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik Lovik-Lovik tidak hanya menjadi tradisi dan pelestarian identitas budaya, tetapi juga memperkuat nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, serta solidaritas antarwarga. Tradisi ini menciptakan ruang interaksi sosial yang harmonis, mempererat hubungan antar keluarga, dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap komunitas. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa budaya Lovik-Lovik berperan penting sebagai media perekat sosial dan memiliki potensi besar untuk terus dilestarikan sebagai warisan budaya takbenda yang memperkokoh ikatan kekeluargaan di Desa Gusalaut. |

I. PENDAHULUAN

Budaya merupakan salah satu pilar penting dalam membangun dan mempertahankan harmoni sosial dalam suatu komunitas dengan memiliki fondasi kokoh dalam membentuk karakter dan identitas suatu masyarakat. Di Indonesia, setiap daerah memiliki kekayaan budaya yang unik dan sarat makna. Dalam (Syakhrani, 2022) menjelaskan bahwa Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut culture yang berasal dari kata latin colere yaitu mengolah atau mengerjakan dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani, kata culture juga kadang sering diterjemahkan sebagai "Kultur" dalam bahasa Indonesia (Muhaimin, 2001); (Aslan & Yunaldi, 2018).

Budaya, di sisi lain, merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang

dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Budaya mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk nilai-nilai, norma, kepercayaan, adat istiadat, dan tradisi yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat. (Sutrisno, 2024)

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya dan tradisi yang beragam, tercermin dari adat-istiadat yang masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat di berbagai daerah. Budaya lokal memainkan peran penting dalam membentuk karakter masyarakat, memperkuat nilai-nilai sosial, serta mempererat hubungan kekeluargaan dan solidaritas sosial.

Hal ini menunjukkan bahwa Negara Indonesia kaya akan budaya yang dimiliki warganya di berbagai daerah. Keragaman budaya (multikultural) yang dibawa oleh individu maupun kelompok merupakan peristiwa alami yang lahir dari suatu interaksi, cara pandang yang berbeda maupun berlainan sehingga menghasilkan perilaku budaya dari individu dan kelompok tersebut dan menjadi suatu kebiasaan masyarakat di daerah setempat (Ananda, Dwi, 2022).

Provinsi Maluku merupakan bagian integral dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan terbentuk dari teritori-teritori yang didiami oleh berbagai sub-suku bangsa, dan lazim mengklaim diri sebagai kelompok-kelompok yang menguasai teritori-teritori tertentu disebut dengan (hak ulayat). Sebagai sebuah wilayah kepulauan yang dipersatukan oleh proses politik secara nasional, realitas sosial budaya di Maluku, pada dasarnya bersifat multi kultur dan berbagai sub-etnik yang dicirikan oleh simbol-simbol adat dengan merepresentasi wilayah-wilayah. kebudayaan pada masing-masing pulau atau gugus pulau, yang diakui mengandung sejumlah kesamaan maupun perbedaan (Masdar Rumatiga dan Yensy Lolita Salamor, 2025)

Kondisi masyarakat yang majemuk tersebut, telah melahirkan beragam budaya yang telah terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat Maluku itu sendiri. Dalam pertumbuhan dan perkembangan masyarakat pada setiap suku, telah melahirkan beragam nilai budaya (Salamor, 2024). Salah satu wujud dari kekayaan budaya tersebut adalah tradisi-tradisi lokal yang masih dijaga dan dipraktikkan oleh masyarakat di berbagai daerah, termasuk di wilayah Maluku. Salah satu tradisi yang menarik untuk dikaji adalah budaya Lovik-Lovik yang berkembang di Desa Gusalaut, Kecamatan Werinama, Kabupaten Seram Bagian Timur, Provinsi Maluku.

Tradisi Lovik-Lovik merupakan salah satu bentuk aktivitas budaya yang sarat dengan nilai-nilai sosial, spiritual, dan kekerabatan. Praktik ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya, tetapi juga memiliki peranan penting dalam membentuk dan memperkuat ikatan kekeluargaan antar warga desa. Dalam masyarakat tradisional seperti di Gusalaut, nilai kekeluargaan tidak hanya terbatas pada hubungan darah, tetapi juga meluas ke dalam relasi sosial yang terbentuk melalui praktik budaya kolektif.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian Ini menggunakan metode Penelitian Kualitatif dengan metode analisis sebagai pedoman dalam membuat pertanyaan, proses dan metode pengumpulan dan analisis data. Penelitian kualitatif dilakukan berdasarkan fenomena atau gejala yang terjadi dilapangan yang dapat menyesuaikan dengan situasi dan kondisi dan bisa berubah-ubah (Rahadi, 2020).

Metode ini dipilih untuk menganalisis dan menginterpretasi data dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal akademik, artikel ilmiah, dan dokumen terkait lainnya. Tujuannya

adalah untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan mensintesis informasi yang relevan guna membangun tinjauan pustaka yang mendalam. Dengan demikian, penelitian ini mengandalkan analisis teks dan kajian literatur untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terkait topik yang dibahas. (Inayah, 2025)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Makna Budaya Lovik – Lovik

Secara komprehensif, penulis memaparkan temuan penelitian dalam bentuk naratif tentang praktek budaya lovik – lovik yang proses tersebut berlaku dan berkembang secara terus menerus dari generasi ke generasi sebagai modal penting dalam memelihara ikatan kekeluargaan. Desa Gusalaut merupakan sebuah desa yang termasuk dalam kawasan Utian yang mayoritas warganya berprofesi sebagai nelayan yang berada pada kecamatan werinama kabupaten Seram Bagian Timur yang memiliki berbagai macam adat, tradisi dan budaya, yang salah satu budaya yang mengakar sejak zaman dahulu adalah tradisi lovik – lovik.

Kata lovik – lovik sebagaimana yang diungkapkan oleh srideli rumaratu pada tanggal 8 september 2025 merupakan kata asli yang berasal dari Bahasa werinama yang berarti kumpul - kumpul atau berkumpul, yakni merujuk pada momentum sosial yang dilakukan oleh masyarakat untuk seorang laki – laki yang ingin melaksanakan perkawinan. Sebagaimana dari sudut ilmu Bahasa, kata perkawinan berasal dari kata “kawin” yang merupakan terjemahan dari bahasa Arab “nikah” (Subekti, 2010) yang berarti melakukan suatu akad atau perjanjian untuk mengikat diri antara seorang laki-laki dengan seorang wanita untuk menghalalkan suatu hubungan kelamin antara keduanya sebagai dasar suka rela atau keridhaan hidup keluarga yang diliputi rasa kasih sayang dan ketentraman dengan cara yang diridhai Allah SWT (Suryantoro, Dwi Darsa, 2021)

Lovik – lovik ini hanya dilaksanakan untuk seorang laki-laki ingin melaksanakan perkawinan, dengan tujuan untuk meringankan bebannya dalam mengumpulkan mahar yang dimintakan oleh keluarga perempuan. Isitilah mahar sendiri sebagaimana yang dikonsepsikan oleh (Ridwan, 2020) Mahar secara etimologi artinya mahar (maskawin). Secara terminologi, mahar ialah pemberian wajib dari calon suami kepada calon istri sebagai ketulusan hati calon suami untuk

menimbulkan rasa cinta kasih bagi seorang istri kepada calon suaminya.

Untuk dapat mengumpulkan mahar yang telah ditentukan oleh pihak perempuan tersebut, maka pihak keluarga laki laki yang ingin menikah tersebut mengundang seluruh warga masyarakat yang ada untuk datang kerumahnya dengan dihidangkan beberapa jenis makanan dan minuman, seperti the, kopi dan makanan yang disajikan sebagai bentuk menyambut seluruh keluarga yang datang kerumah. Sajian makanan dan minuman tersebut akan dibalas oleh masyarakat berupa uang yang akan diberikan kepada keluarga laki - laki yang ingin menikah tersebut.

2. Lovik - Lovik Sebagai Perekat Rasa Kekeluargaan Dalam Masyarakat

Salah satu fungsi utama lovik-lovik adalah mempererat ikatan kekeluargaan dan Masyarakat. Saat tradisi ini dilaksanakan, seluruh lapisan masyarakat berpartisipasi aktif, tanpa memandang status sosial. Gotong royong terlihat jelas, mulai dari persiapan bahan, memasak, mendirikan tenda, hingga mengatur acara. Tradisi ini juga menjadi ajang silaturahmi keluarga besar. Anggota keluarga yang sudah tinggal dan menetap di kampong sebelah akibat proses perkawinan sehingga menyempatkan diri pulang ke desa. Momen kebersamaan ini juga dapat memperkuat komunikasi antaranggota keluarga, dan dapat menjadi jembatan untuk menyelesaikan perselisihan kecil yang mungkin terjadi antara anggota keluarga dan memperkuat rasa memiliki terhadap kampong halaman.

3. Nilai - Nilai Sosial yang Terkandung

Nilai sosial merupakan nilai - nilai kehidupan yang dianut dan dipegang dalam suatu kelompok masyarakat mengenai hal yang baik maupun hal yang buruk. Seperti halnya budaya adat istiadat, tradisi lovik - lovik ini juga mengandung nilai - nilai sosial positif yang tumbuh dan berkembang dari adanya budaya ini, yakni :

- a) *Nilai gotong royong*, bagaimana budaya ini mengharuskan semua anggota masyarakat untuk saling membantu antara satu dengan yang lainnya
- b) *Nilai solidaritas*, bagaimana budaya ini membangkitkan rasa peduli dan empati ketika seluruh masyarakat terlibat dalam budaya lovik - lovik ini
- c) *Membangun ketahanan sosial*, bagaimana budaya ini sangat membantu Dalam

menghadapi tantangan ekonomi maupun perubahan sosial, dengan memanfaatkan tradisi lovik-lovik sebagai benteng ketahanan serta Ikatan kekeluargaan yang kuat untuk membantu mereka saling menopang, baik secara material maupun emosional, sehingga mampu bertahan dalam berbagai kondisi.

- d) *Mengajarkan Nilai Kebersamaan kepada Generasi Muda*, bagaimana budaya lovik - lovik mengajarkan anak-anak dan remaja ikut serta dalam kegiatan. Dengan demikian, mereka belajar tentang arti tanggung jawab, kerja sama, dan menghormati orang tua. Proses pewarisan nilai ini secara tidak langsung memperkuat fondasi ikatan kekeluargaan untuk masa depan.

4. Tantangan Pelestarian Lovik - Lovik

Meski memiliki banyak manfaat, lovik-lovik juga menghadapi tantangan. Globalisasi dan modernisasi dalam kehidupan sehingga banyak masyarakat yang telah berada dan tinggal di perkotaan menjadi halangan untuk pulang ke kampong halaman. Oleh karena itu, diperlukan strategi agar budaya ini tetap hidup.

Hal ini sejalan dengan pendapat (Supriatna, 2021): sederhananya bahwa usaha mempertahankan, memelihara dan menjaga suatu budaya dan nilai-nilai tradisional untuk tetap berkembang dalam sebuah masyarakat yaitu pengertian dari pelestarian itu sendiri. Masyarakat harus menerima dan terus menjalankan tentang pelestarian agar budaya akan selalu tumbuh dan berkembang di dalam kehidupan nyata pada masyarakat tersebut. Kata dari awet bukan berarti melestarikan akan tetapi melestarikan artinya upaya pemeliharaan yang berkelanjutan. Maka dari itu, masyarakat dari semua lapisan harus ada rasa saling memiliki, saling memotivasi, saling berpartisipasi. Serta harus ada pemimpin, penggerak, pendukung dan pecinta.

Selain itu juga peranan tokoh adat dan dukungan dari seluruh masyarakat sangat diperlukan dan diharapkan agar budaya ini terus berkembang.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Budaya lovik-lovik di Desa Gusalaut, Seram Bagian Timur, bukan sekadar warisan leluhur, tetapi memiliki pengaruh besar dalam

memperkuat ikatan kekeluargaan. Melalui nilai kebersamaan, solidaritas, identitas dan penghormatan terhadap tradisi, lovik-lovik menjadi benteng sosial yang menjaga persatuan masyarakat. Namun, di tengah arus modernisasi, budaya ini menghadapi tantangan serius. Oleh karena itu, pelestarian dan penguatan tradisi lovik-lovik harus menjadi perhatian bersama, baik masyarakat, pemerintah Desa, maupun generasi muda, agar ikatan kekeluargaan yang telah terjalin kuat di Desa Gusalaut tetap terjaga dari generasi ke generasi.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Pengaruh Budaya Lovik-Lovik dalam Memperkuat Ikatan Kekeluargaan pada Desa Gusalaut, Kabupaten Seram Bagian Timur.

DAFTAR RUJUKAN

- Ananda, Dwi. (2022). Pengetahuan Dan Keterampilan Guru Bk Mengenai.
- Hakikat Konseling Multibudaya, P. B. (n.d.).
- Inayah, P. (2025). HInayah, P., Habsy, B. A., & Khusumadewi, A. (2025).. Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik.
- Masdar Rumatiga dan Yensy Lolita Salamor. (2025). Kearifan Lokal Usaha Minyak Kayu Putih (*M. leucadendron* Linn)
- Rahadi, D. R. (2020). Konsep Penelitian Kualitatif. PT. Filda Fikrindo.
- Ridwan, M. (2020). Ridwan, M. (2020). KEDUDUKAN MAHAR DALAM PERKAWINAN. Jurnal Perspektif.
- Salamor, L. (2024). Eksistensi Budaya Badati di Maluku dalam Membangun Nilai Integrasi Bangsa pada Era Digital.
- Subekti, T. (2010). Sahnya Perkawinan Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan Ditinjau Dari Hukum Perjanjian. Jurnal dinamika hukum.
- Supriatna, E. (2021). Pelestarian Budaya Lokal Kampung Naga Sesebagai Perekat Solidaritas Sosial Masyarakat. AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional.
- Suryantoro, Dwi Darsa. (2021). Nikah Dalam Pandangan Hukum Islam. Ahsana Media, 7.
- Sutrisno, D. (2024). Buku Fix Joko Bahasa, Budaya Dan Masyarakat. kebumen.
- Syakhrani, A. W. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. journal from of culture.